

PERUBAHAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA DI ERA DIGITAL

Irwansyah¹, Nur Hikma², Said Hanafi³, Muhammad Nurhidayat⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar

¹syairwan643@gmail.com, ²nurhikmaa040@gmail.com, ³nrlsaid09@gmail.com,

⁴muhnurhidayat6725@gmail.com

ABSTRACT

This The development of digital technology has brought significant changes to the cultural values of Indonesian society. Social media and the internet have not only transformed communication patterns but also influenced cultural identity, social relations, and the way younger generations interpret local and global cultures. This study aims to examine the transformation of cultural values in Indonesian society in the digital era, including changes in social values in digital interactions, the role of social media in shaping cultural values, shifts in cultural identity, their impact on younger generations, as well as opportunities and challenges in cultural preservation. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various scientific sources such as journals, books, and research reports relevant to the study topic. Data analysis was conducted using qualitative content analysis by systematically classifying and interpreting the findings. The results indicate that the digital era has shifted social values from deep and emotional relationships toward more flexible and network-based interactions. Social media also contributes to the formation of hybrid cultural identities through the integration of local and global cultural elements. On the other hand, digital technology provides significant opportunities for cultural preservation through the digitization and dissemination of local cultural content. Therefore, strengthening culture-based digital literacy and encouraging the active role of younger generations are essential to maintaining the sustainability of local culture amid the flow of digital globalization.

Keywords: cultural change, digital era, social media, cultural identity, younger generation

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap nilai budaya masyarakat Indonesia. Media sosial dan internet tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi identitas budaya, relasi sosial, serta cara generasi muda memaknai budaya lokal dan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi nilai budaya masyarakat Indonesia di era digital, meliputi perubahan nilai sosial dalam interaksi digital, peran media sosial dalam pembentukan nilai budaya, pergeseran identitas budaya, dampaknya terhadap generasi muda, serta peluang dan tantangan pelestarian budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan mengelompokkan dan menafsirkan berbagai temuan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa era digital mendorong terjadinya perubahan nilai sosial dari hubungan yang bersifat mendalam menuju hubungan yang lebih fleksibel dan berbasis jaringan. Media sosial turut membentuk identitas budaya yang bersifat hibrid melalui perpaduan budaya lokal dan global. Di sisi lain, teknologi digital juga membuka peluang besar bagi pelestarian budaya melalui digitalisasi dan penyebaran konten budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital berbasis budaya serta peran aktif generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi digital.

Kata Kunci: perubahan budaya, era digital, media sosial, identitas budaya, generasi muda

A. Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat sejak akhir abad ke-20 telah mengubah wajah peradaban manusia secara menyeluruh, termasuk cara masyarakat memaknai, mempraktikkan, dan mewariskan kebudayaan. Proses digitalisasi yang semula hanya menyentuh sektor ekonomi dan industri kini merambah ke ranah sosial-budaya dengan kecepatan dan kedalaman yang belum pernah terjadi sebelumnya. Castells (2010) memandang pergeseran ini sebagai transformasi menuju masyarakat jaringan, yakni formasi sosial baru yang infrastrukturnya bertumpu pada jaringan digital, di mana hubungan antarindividu, antarkelompok, bahkan antarbudaya terbentuk dan beroperasi melalui logika konektivitas digital. Implikasinya jauh melampaui aspek

teknis semata, sebab teknologi secara tidak langsung mengondisikan cara manusia berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif teori media turut memperkuat argumen tersebut. McLuhan (1964) menegaskan bahwa setiap medium yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sesungguhnya bukan sekadar alat netral, melainkan sebuah perluasan dari kesadaran manusia itu sendiri. Ketika medium berubah, cara manusia memahami dunia pun ikut berubah. Gagasan ini relevan untuk memahami bagaimana media digital khususnya media sosial tidak hanya mengantarkan pesan, tetapi secara aktif membentuk nilai, selera, dan orientasi budaya penggunanya. Giddens (1991) menambahkan bahwa modernitas lanjut ditandai oleh proses refleksivitas yang terus-menerus, yakni individu secara konstan merevisi

identitas dan nilai dirinya berhadapan dengan arus informasi yang mengalir tanpa henti. Kondisi ini oleh Bauman (2000) digambarkan sebagai modernitas cair, sebuah keadaan di mana komitmen, nilai, dan identitas tidak lagi bersifat padat dan stabil, melainkan mudah berubah mengikuti dinamika zaman.

Indonesia menghadapi realitas tersebut dengan intensitas yang sangat tinggi. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa lebih dari 221 juta penduduk Indonesia atau sekitar 79,5 persen dari total populasi telah terhubung ke internet, menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan lebih dari delapan jam sehari di ekosistem digital, dengan platform media sosial sebagai ruang yang paling banyak dikunjungi. Nasrullah (2015) mencatat bahwa media sosial di Indonesia telah melampaui fungsinya sebagai alat komunikasi biasa dan berevolusi menjadi agen perubahan sosial-budaya yang turut membentuk konstruksi realitas masyarakat. Fenomena ini menempatkan

Indonesia sebagai laboratorium hidup bagi kajian perubahan budaya di era digital.

Persoalan mendasar yang muncul dari situasi itu adalah terancamnya kesinambungan nilai-nilai budaya lokal. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa: lebih dari 300 kelompok etnis, lebih dari 700 bahasa daerah, ribuan tradisi dan ritual lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat (1990) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Ketika proses belajar itu kini berlangsung di ruang digital yang didominasi konten budaya asing, terjadi pergeseran fundamental dalam nilai-nilai yang diinternalisasi oleh generasi muda. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada yang lebih tua, dan kearifan lokal yang selama ini menjadi penanda identitas budaya bangsa menghadapi tekanan yang semakin berat dari arus budaya global yang mengalir deras melalui kanal digital.

Kajian mengenai dimensi perubahan nilai sosial dalam masyarakat digital telah banyak

dilakukan. Rusli (2023) menemukan bahwa media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia dan secara signifikan memengaruhi cara individu membangun relasi serta memahami norma interaksi. Burhan dan Vandita (2024) menunjukkan bahwa pola interaksi sosial di era digital bergeser dari hubungan yang bersifat mendalam secara emosional menuju hubungan yang lebih fleksibel, pragmatis, dan berbasis jaringan. Hofstede (2001) mengingatkan bahwa karakter budaya kolektif masyarakat Indonesia yang kuat ditandai oleh tingginya nilai kebersamaan, kerja sama, dan keselarasan sosial kini menghadapi tantangan serius dari dorongan individualisme yang tumbuh subur di ekosistem digital.

Persoalan identitas budaya menjadi dimensi lain yang tak kalah kritis. Hall (1994) memandang identitas budaya bukan sebagai entitas yang sudah selesai terbentuk, melainkan sebagai proses yang senantiasa bergerak dan berdialog antara masa lalu dengan kondisi kekinian. Piliang (2004) memperkuat pandangan itu dengan menyatakan bahwa di era hipermodernitas, identitas cenderung bersifat hibrid dan

terus bernegosiasi antara unsur lokal dan global. Putri et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa generasi muda Indonesia kini membangun identitas budayanya secara aktif melalui interaksi di ruang digital, menghasilkan bentuk-bentuk identitas hibrid yang memadukan elemen tradisional dengan nilai-nilai kontemporer yang diserap dari budaya global. Gejala ini dipahami sebagai hibridisasi budaya yang merupakan konsekuensi tak terelakkan dari paparan budaya global melalui media digital (Rusli, 2023).

Kajian tentang peluang dan tantangan pelestarian budaya di era digital juga telah berkembang pesat. Rayhan et al. (2025) menelaah dilema yang dihadapi masyarakat antara tuntutan modernisasi di satu sisi dan upaya mempertahankan budaya lokal di sisi lain. Hermawan et al. (2024) menyoroti potensi generasi muda sebagai agen pelestarian budaya berbasis teknologi. Purwanto et al. (2025) secara khusus menganalisis peran teknologi dalam membentuk pola komunikasi dan nilai budaya kontemporer. Sementara itu, mengingatkan bahwa dominasi konten asing di ruang digital berpotensi menggeser kebanggaan

masyarakat terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan literasi digital berbasis budaya (Darwil et al., 2026).

Bertolak dari kerangka itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis berbagai dimensi perubahan nilai budaya masyarakat Indonesia di era digital. Kajian ini mencakup transformasi nilai sosial dalam interaksi digital, peran media sosial dalam pembentukan nilai budaya, pergeseran identitas budaya, dampaknya terhadap generasi muda, serta peluang dan tantangan pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam mengisi kesenjangan kajian yang masih jarang membahas keempat dimensi tersebut secara terintegrasi, sekaligus menawarkan perspektif yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam merumuskan strategi kebudayaan nasional di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat eksploratif-deskriptif, yakni membangun pemahaman yang

mendalam dan komprehensif tentang fenomena perubahan nilai budaya masyarakat Indonesia di era digital melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2008), penelitian kepustakaan bukan sekadar kegiatan membaca dan mencatat, melainkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini dipandang tepat mengingat luasnya cakupan fenomena yang dikaji serta keragaman perspektif teoritis yang perlu disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang *holistic*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas perubahan nilai budaya, transformasi sosial, identitas budaya, dan peran media sosial di era digital dalam konteks masyarakat Indonesia. Sumber sekunder mencakup buku-buku referensi, laporan survei, dan artikel jurnal internasional yang menjadi landasan teori dalam menganalisis fenomena yang dikaji.

Keseluruhan sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis, serta keterbaruan data dengan rentang publikasi yang diprioritaskan antara tahun 2019 hingga 2026 untuk menjamin aktualitas pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data akademik, antara lain Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), DOAJ (Directory of Open Access Journals), serta portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan meliputi "perubahan nilai budaya", "era digital", "media sosial", "identitas budaya", "transformasi sosial", dan "masyarakat Indonesia". Hasil penelusuran kemudian disaring berdasarkan relevansi konten, kualitas metodologi, serta kesesuaian perspektif dengan fokus penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat kualitatif. Proses analisis mencakup beberapa tahap: pertama, klasifikasi dan kategorisasi temuan dari berbagai sumber ke dalam tema-tema utama sesuai fokus penelitian; kedua, interpretasi kritis terhadap temuan tersebut dengan merujuk pada

kerangka teori yang telah dibangun; ketiga, sintesis lintas sumber untuk menghasilkan pemahaman yang integratif dan koheren. Keabsahan hasil analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yakni mengonfirmasi setiap temuan penting dengan minimal tiga sumber yang berbeda, serta melalui konsistensi internal antara temuan dan kerangka teoretis yang digunakan (Creswell, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Nilai Sosial dalam Interaksi Digital

Berdasarkan Kehadiran teknologi digital, khususnya platform media sosial, telah mengubah lanskap interaksi sosial masyarakat Indonesia secara fundamental. Pola hubungan yang semula bertumpu pada kedekatan fisik dan tatap muka kini bergeser ke arah interaksi yang dimediasi layar dan tergantung pada konektivitas jaringan. Pergeseran ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan menyentuh substansi nilai dan norma yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan orang lain. Rusli (2023) menemukan bahwa teknologi digital telah menyusup ke hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat dan

secara konsisten menggeser cara individu membangun relasi sosial. Norma interaksi yang dahulu ditransmisikan melalui pengalaman langsung dan sosialisasi tatap muka kini semakin banyak dibentuk oleh logika platform digital yang memprioritaskan kecepatan, visibilitas, dan popularitas.

Studi yang dilakukan Burhan dan Vandita (2024) mempertegas bahwa era digital telah menggeser orientasi kedekatan sosial dari yang bersifat afektif-mendalam menuju hubungan yang lebih fungsional dan berbasis jaringan. Ikatan sosial yang sebelumnya dibangun melalui pengalaman bersama, kepercayaan jangka panjang, dan kedekatan fisik kini digantikan oleh koneksi yang lebih mudah terjalin namun juga lebih mudah putus. Fenomena ini mencerminkan apa yang diperoleh Bauman (2000) disebut sebagai relasi cair hubungan sosial yang kehilangan kedalaman dan komitmennya karena terus bernegosiasi dengan tuntutan kecepatan dan fleksibilitas ekosistem digital. Kondisi semacam ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi melemahkan fondasi modal sosial yang selama ini menjadi kekuatan masyarakat Indonesia.

Penelitian Dwinita dan Salsabila (2025) mengangkat dimensi yang lebih dalam dari persoalan tersebut. Mereka menemukan bahwa kemajuan teknologi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga mengancam nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat intrinsik, seperti empati, kepedulian, dan etika sosial. Interaksi yang dahulu sarat dengan nuansa emosional dan kepekaan interpersonal kini cenderung tereduksi menjadi pertukaran informasi yang impersonal dan berorientasi tujuan. Sumiyanti et al. (2025) turut mengamati bahwa meskipun digitalisasi meningkatkan konektivitas antarindividu secara kuantitatif, hal itu tidak serta-merta mendorong peningkatan kualitas hubungan sosial. Masyarakat menjadi lebih terhubung dalam artian teknis, tetapi tidak selalu lebih dekat dalam artian sosial dan emosional.

Purwanto et al. (2025) menambahkan perspektif yang memperlengkap gambaran ini. Teknologi tidak berdiri netral di hadapan masyarakat, melainkan secara aktif membentuk nilai dan perilaku baru yang kemudian diinternalisasi dan dianggap wajar. Proses normalisasi nilai-nilai baru

inilah yang menjadikan transformasi nilai sosial di era digital berjalan begitu cepat dan sering kali tidak disadari. Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, transformasi nilai sosial dalam interaksi digital dapat dipahami sebagai proses yang bersifat ambivalen: di satu sisi memperluas jangkauan interaksi dan membuka peluang-peluang baru, di sisi lain mengancam kedalaman relasi dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi penopang kehidupan bersama.

2. Peran Media Sosial dalam Membentuk Nilai Budaya

Media sosial telah bertransformasi dari sekadar kanal komunikasi menjadi ekosistem budaya tersendiri yang memiliki kaidah, hierarki, dan sistem nilainya sendiri. Sebagai ruang sosial digital, media sosial tidak hanya merepresentasikan budaya yang sudah ada, tetapi secara aktif terlibat dalam produksi, reproduksi, dan transformasi nilai budaya itu sendiri. Pengguna tidak lagi berfungsi sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai produsen aktif yang menciptakan dan mendistribusikan makna budaya melalui konten yang mereka hasilkan. Implikasinya, proses pembentukan budaya yang sebelumnya

berlangsung secara hirarkis dari lembaga resmi ke Masyarakat kini berjalan secara horizontal, partisipatif, dan seringkali tidak terduga arahnya. Purwanto et al. (2025) mencatat bahwa media sosial membentuk pola komunikasi baru yang ditandai oleh kecenderungan instan, visual, dan berorientasi pada popularitas. Representasi diri di ruang digital menjadi semakin penting, bahkan dalam banyak kasus lebih diutamakan daripada kualitas hubungan nyata. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai budaya dari yang bersifat substantif-relasional menuju yang lebih simbolik-performatif, di mana kesan dan citra yang ditampilkan di layar memiliki bobot sosial yang setara, bahkan lebih besar, dibandingkan pengalaman kehidupan sehari-hari. Rusli (2023) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa media sosial mempercepat penyebaran nilai-nilai baru yang sering kali berasal dari budaya global, sehingga mendorong terjadinya hibridisasi nilai dalam masyarakat Indonesia.

Burhan dan Vandita (2024) membawa perhatian pada aspek etika komunikasi yang juga mengalami perubahan signifikan. Interaksi di ruang digital cenderung berlangsung

lebih bebas dan kurang terikat pada norma-norma kesantunan tradisional. Anonimitas dan jarak fisik yang ditawarkan media digital menciptakan kondisi di mana ekspresi diri menjadi lebih berani, namun sekaligus lebih rentan terhadap konflik, misinterpretasi, dan pelanggaran norma. Nilai-nilai sopan santun dan tata krama yang selama ini menjadi ciri khas interaksi masyarakat Indonesia menghadapi erosi yang cukup serius akibat logika komunikasi digital yang serba cepat dan kurang reflektif. Sisi lain dari fenomena ini patut mendapat perhatian yang sama besarnya. Dwinita dan Salsabila (2025) menemukan bahwa media sosial juga membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya bagi upaya pelestarian budaya lokal. Platform digital memungkinkan dokumentasi dan diseminasi budaya daerah kepada khalayak yang jauh lebih luas, melampaui batas-batas geografis yang selama ini menjadi kendala. Berbagai komunitas budaya kini memanfaatkan media sosial sebagai panggung untuk memperkenalkan seni, bahasa, kuliner, dan tradisi lokal kepada generasi muda maupun publik internasional. Potensi ini, jika

dioptimalkan dengan strategi yang tepat, dapat menjadi kekuatan penyeimbang di tengah derasnya arus budaya global yang mengalir melalui saluran digital yang sama.

3. Pergeseran Identitas Budaya di Era Digital

Pertanyaan tentang identitas budaya menjadi semakin kompleks dan menantang di era digital. Identitas yang semula terbentuk melalui proses sosialisasi dalam komunitas geografis yang relatif terbatas kini berhadapan dengan gelombang pengaruh dari berbagai penjuru dunia yang masuk secara simultan melalui jaringan digital. Koentjaraningrat (1990) mengingatkan bahwa kebudayaan pada dasarnya bersifat adaptif terhadap perubahan zaman. Adaptasi itu kini berlangsung dengan kecepatan dan intensitas yang jauh melampaui apa yang pernah dihadapi generasi-generasi sebelumnya, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi koherensi identitas budaya, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial menjadi arena utama di mana negosiasi identitas budaya itu berlangsung. Putri et al. (2024) mencatat bahwa individu kini secara aktif membangun, menampilkan, dan merekonstruksi

identitas budayanya melalui interaksi di ruang digital. Bahasa yang digunakan, simbol yang ditampilkan, gaya berpakaian yang dipertontonkan, hingga konten yang dibagikan menjadi instrumen ekspresi identitas yang terus berubah mengikuti dinamika tren digital. Hall (1994) menegaskan bahwa identitas budaya selalu dalam proses menjadi, bukan sesuatu yang telah selesai dan stabil. Di era digital, proses itu berlangsung jauh lebih cepat dan melibatkan jauh lebih banyak aktor dan pengaruh eksternal.

Fenomena hibridisasi budaya merupakan salah satu manifestasi paling nyata dari pergeseran identitas tersebut. Rusli (2023) mengamati bahwa percampuran antara nilai dan simbol budaya lokal dengan elemen budaya global menghasilkan bentuk-bentuk identitas baru yang tidak sepenuhnya lokal maupun sepenuhnya global. Piliang (2004) menyebut kondisi ini sebagai identitas hibrida suatu formasi identitas yang lahir dari persilangan budaya dan tidak dapat direduksi ke salah satu sumbernya. Fragmentasi identitas menjadi gejala lanjutan yang mengikutinya, di mana individu, terutama generasi muda, memiliki lapisan identitas yang beragam dan

tidak selalu konsisten: mereka dapat tampil dengan identitas lokal dalam satu konteks dan dengan identitas global dalam konteks yang lain. Pergeseran identitas budaya ini bersifat ambivalen. Burhan dan Vandita (2024) menunjukkan bahwa di balik risiko erosi autentisitas budaya, era digital juga menyimpan peluang bagi revitalisasi identitas budaya lokal. Komunitas-komunitas budaya yang sebelumnya terisolasi kini dapat mempromosikan identitas dan warisan budaya mereka kepada audiens global melalui platform digital. Sumiyanti et al. (2025) menambahkan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara kreatif untuk merekonstruksi dan memperkuat identitas budaya lokal menjadi kompetensi kunci yang perlu dikembangkan, terutama oleh generasi muda yang tumbuh dan besar bersama teknologi digital.

4. Dampak Perubahan Budaya terhadap Generasi Muda

Generasi muda Indonesia yang tumbuh bersama teknologi digital dan menjadikan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari berada di garis terdepan dari proses perubahan budaya ini.

Mereka adalah kelompok yang paling intensif terpapar oleh nilai-nilai budaya global sekaligus kelompok yang paling rentan terhadap erosi nilai budaya lokal. Koentjaraningrat (1990) mengingatkan bahwa transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah mekanisme utama keberlanjutan kebudayaan. Ketika mekanisme transmisi itu kini didominasi oleh algoritma platform digital yang memprioritaskan konten populer yang kebanyakan berasal dari budaya global maka keberlanjutan budaya lokal menghadapi ancaman struktural yang serius.

Putri et al. (2024) menemukan bahwa generasi muda cenderung mengonstruksi identitas budaya mereka melalui konsumsi dan produksi konten digital, yang secara tidak langsung membentuk nilai, selera, dan orientasi hidup mereka. Proses ini menghasilkan identitas yang hibrid dan plural sebuah kondisi yang di satu sisi mencerminkan kemampuan adaptasi generasi muda, tetapi di sisi lain juga menandakan melemahnya akar budaya lokal dalam diri mereka. Rusli (2023) mencatat bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kearifan local yang

merupakan identitas kultural bangsa semakin sulit menemukan ruang ekspresinya di tengah dominasi budaya digital yang lebih mengutamakan individualisme dan kesenangan sesaat.

Hermawan et al., (2024) menawarkan perspektif yang lebih optimistis. Alih-alih memandang generasi muda semata sebagai korban dari arus perubahan budaya, mereka menempatkan generasi muda sebagai agen perubahan berpotensi besar yang, jika dibekali dengan kesadaran budaya dan literasi digital yang memadai, mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Generasi muda memiliki kapasitas teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan merevitalisasi budaya lokal dalam format yang relevan bagi audiens kontemporer. Sumiyanti et al. (2025) menekankan bahwa transformasi budaya yang dialami generasi muda pada dasarnya merupakan proses yang tidak dapat dihentikan, tetapi dapat diarahkan. Yang menjadi kunci adalah keseimbangan antara keterbukaan terhadap nilai-nilai baru dengan komitmen terhadap akar budaya

sendiri. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal, penguatan literasi digital yang kritis, serta ruang-ruang budaya yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan ekspresi kontemporer menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang melek digital sekaligus berbudaya.

5. Peluang dan Tantangan Pelestarian Budaya di Era Digital

Pelestarian budaya di era digital bukan sekadar soal mempertahankan yang lama di tengah perubahan yang terus bergerak. Ia adalah upaya aktif untuk menegosiasikan relevansi budaya lokal dalam konteks zaman yang terus berubah, memanfaatkan peluang yang ditawarkan teknologi sekaligus menghadapi tantangan yang datang bersamanya. Rayhan et al. (2025) mengidentifikasi dilema mendasar dalam dinamika ini: teknologi digital hadir sebagai berkah sekaligus ancaman bagi keberlangsungan budaya lokal, tergantung pada bagaimana masyarakat memposisikan diri dan meresponsnya.

Dari sisi tantangan, erosi nilai budaya lokal akibat dominasi konten budaya global menjadi ancaman yang

paling nyata dan mendesak. Darwil, Ramli, dan Nawaz (2026) memperingatkan bahwa konten digital yang didominasi budaya asing secara konsisten menggeser minat dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda yang paling banyak mengonsumsi konten tersebut. Gejala homogenisasi budaya kecenderungan masyarakat mengadopsi pola perilaku, gaya hidup, dan sistem nilai yang seragam mengikuti tren global semakin menguat seiring meningkatnya penetrasi media digital. Akibatnya, budaya lokal yang semestinya menjadi penanda kebhinekaan bangsa berisiko terpinggirkan dan perlahan-lahan terlupakan (Darwil et al., 2026).

Kesenjangan akses dan literasi digital juga menjadi tantangan struktural yang tidak boleh diabaikan. Rayhan et al. (2025) mencatat bahwa ketimpangan dalam akses teknologi dan kemampuan literasi digital menciptakan jurang antara kelompok masyarakat yang mampu memanfaatkan teknologi untuk pelestarian budaya dan kelompok yang tidak mampu melakukannya. Ketimpangan ini berpotensi memperkuat marginalisasi budaya-

budaya lokal yang secara geografis dan ekonomi berada di pinggiran ekosistem digital.

Di balik tantangan tersebut, era digital sesungguhnya menyimpan peluang pelestarian budaya yang belum pernah ada dalam sejarah sebelumnya. Digitalisasi budaya proses mendokumentasikan warisan budaya dalam format digital seperti video, foto, rekaman audio, dan arsip daring memungkinkan pelestarian budaya dalam skala dan kualitas yang jauh melampaui metode konvensional. Hermawan et al. (2024) menunjukkan bahwa platform digital memungkinkan budaya lokal untuk diperkenalkan kepada audiens internasional tanpa batas geografis, menciptakan peluang bagi budaya-budaya lokal yang selama ini tidak dikenal untuk mendapatkan apresiasi dan perhatian yang lebih luas. Potensi ini, jika dioptimalkan secara strategis, dapat menjadikan era digital sebagai momentum kebangkitan budaya lokal, bukan sekadar arena erosi.

Rayhan et al. (2025) juga menegaskan bahwa generasi muda dengan penguasaan teknologi yang dimilikinya dapat berperan sebagai agen revitalisasi budaya lokal melalui produksi konten kreatif yang

mengemas nilai-nilai tradisional dalam format yang relevan bagi selera zaman. Video pendek tentang kuliner daerah, konten edukasi tentang bahasa lokal, animasi berbasis cerita rakyat, atau pertunjukan seni tradisional yang didokumentasikan secara profesional dan diunggah ke platform digital adalah contoh nyata dari cara generasi muda dapat menjembatani tradisi dan modernitas. Strategi semacam ini tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan bangsa di panggung digital global (Rayhan et al., 2025).

D. Kesimpulan

Kajian ini membuktikan bahwa perubahan nilai budaya masyarakat Indonesia di era digital merupakan fenomena yang bersifat multidimensional, dinamis, dan ambivalen. Teknologi digital terutama media sosial tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi secara mendalam memengaruhi sistem nilai, identitas budaya, dan struktur relasi sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Pergeseran nilai sosial dari yang bersifat afektif mendalam menuju yang lebih

fungsional dan berbasis jaringan, serta pergeseran identitas dari yang kolektif-stabil menuju yang hibrid-cair, merupakan dua dari sekian banyak manifestasi nyata dari transformasi budaya yang tengah berlangsung. Generasi muda berada di persimpangan yang menentukan: mereka adalah kelompok yang paling rentan terhadap erosi nilai budaya lokal sekaligus kelompok yang paling berpotensi menjadi agen revitalisasi budaya melalui pemanfaatan teknologi secara kreatif dan bermakna. Peluang pelestarian budaya di era digital sangat besar, tetapi hanya dapat direalisasikan apabila didukung oleh penguatan literasi digital berbasis nilai budaya, kebijakan kebudayaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan untuk menempatkan keberlanjutan budaya sebagai prioritas di tengah derasnya arus perubahan digital.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Hasil survei pengguna internet Indonesia 2024. APJII.

Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.

Burhan, Z., & Vandita, L. Y. (2024). Transformasi nilai dan praktik sosial melalui dialog antarbudaya: Kajian perubahan sosial di era digital. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 3(6), 268–273.

Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darwil, K., Ramli, F., & Nawaz, F. (2026). Melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi digital. *Journal of Community Development and Empowerment*, 2(1), 11–15.

Dwinita, G. G., & Salsabila, S. (2025). Transformasi kebudayaan dalam masyarakat ilmiah: Tantangan humanisme di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 342–352.

Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.

Hall, S. (1994). Cultural identity and diaspora. In P. Williams & L.

- Chrisman (Eds.), Colonial discourse and post-colonial theory (pp. 392–403). Columbia University Press.
- Hermawan, N., Dewi, D. A., & Ardiansyah, M. I. (2024). Budaya di era digital: Pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 1–6.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Piliang, Y. A. (2004). *Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalasutra.
- Purwanto, E., Salsabila, F. L., Khaeriah, A. S., Sagita, D. N., & Setiawati, H. (2025). Budaya di era digital: Peran teknologi dalam mempengaruhi budaya dan pola komunikasi masyarakat. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 25(1), 20–28.
- Putri, R. D., Purwanto, E., Keyla, N., Kharismatika, R. N., & Muthmainah, K. A. (2024). Identitas budaya dalam era digital. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2000–2011.
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi budaya dan media digital: Dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 14.
- Rusli, P. F. (2023). Transformasi nilai-nilai kebudayaan dalam era digital: Analisis pengaruh media sosial terhadap budaya masyarakat Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(04), 1–6.
- Sumiyanti, Syaifurrohman, A., & Alfarisi Salimu, S. (2025). Transformasi budaya di era digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 4(1), 27–32.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.